



JURNAL

**PENINGKATAN KOMUNIKASI NONVERBAL DENGAN
MENGUNAKAN STRATEGI VISUAL PADA
MURID AUTIS KELAS DASAR VI
DI SLB NEGERI 1 TAKALAR**

**YULIA QUR'ANI
1445041013**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

**PENINGKATAN KOMUNIKASI NONVERBAL DENGAN MENGGUNAKAN
STRATEGI VISUAL PADA MURID AUTIS KELAS DASAR VI
DI SLB NEGERI 1 TAKALAR**

Penulis : Yulia Qur'ani
Pembimbing I : Drs. Andi Budiman, M.Kes
Pembimbing II : Dra. Hj. Kasmawati, M.Si

Email Penulis : ani.qurani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan komunikasi nonverbal murid autis ringan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mengenai bahasa ekspresif di SLB Negeri 1 Takalar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan bahasa ekspresif dengan menggunakan strategi visual pada anak autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar sebelum menggunakan strategi visual. 2) Kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar selama menggunakan strategi visual. 3) Kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar setelah menggunakan strategi visual. 4) Perbandingan kemampuan bahasa ekspresif antara sebelum, selama, dan setelah menggunakan strategi visual pada murid autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang murid autis hipo aktif kelas dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar berinisial ATB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menerapkan metode eksperimen dengan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Dengan penggunaan *strategi visual* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif murid autis hipo aktif. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dengan grafik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan *strategi visual* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif murid autis ringan kelas dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar.

Kata kunci: *Strategi visual*, komunikasi nonverbal, bahasa ekspresif, Autis.

PENDAHULUAN

Kemampuan dalam berkomunikasi dan berbahasa merupakan hal yang harus dimiliki manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Proses terjadinya komunikasi melibatkan semua indera, seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar serta tangan dan anggota tubuh lain yang sering digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu dibutuhkan pikiran untuk dapat mengerti dan menuangkan serta mengungkapkan semua inspirasi ke dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun nonverbal.

Menurut teori antropologi, sebelum manusia menggunakan kata-kata, mereka telah menggunakan gerakan-gerakan tubuh, bahasa tubuh (*body language*) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sebagaimana komunikasi yang dimaksud Sarbaugh (Daryanto, 2010:98) merupakan “proses penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mendatangkan maksud bagi orang atau orang lain”. Dengan demikian, anak dapat menyampaikan keinginannya baik di lingkungan terkecil seperti keluarga hingga ke lingkungan terbesar seperti sekolah atau masyarakat. Meskipun dalam interaksi tersebut anak hanya menggunakan komunikasi nonverbal. Karena dengan memiliki kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang baik, anak dapat memahami dan menyampaikan informasi, meminta yang disukai, menyampaikan pikiran dan menyatakan atau mengekspresikan keinginan untuk memenuhi

kebutuhannya. Sedangkan jika anak tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain, maka anak tersebut akan terisolasi dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak mampu dalam berinteraksi.

Memasuki era globalisasi, ketika komunikasi antar manusia di seluruh belahan bumi sudah demikian mudahnya, masih ada saja sekelompok manusia yang tersisih. Tersisih, karena mereka tidak mampu mengadakan komunikasi dengan orang yang paling dekat sekalipun. Mereka sulit mengekspresikan perasaan dan keinginan. Mereka juga hidup terkurung dalam dunianya sendiri yang sepi, menunggu uluran tangan orang lain untuk menariknya keluar ke dunia yang lebih bebas. Anak yang dimaksud ialah anak berkebutuhan khusus dengan *spectrum autisme*.

Autisme berasal dari kata “*auto*” yang berarti sendiri. Greenspan & Wieder (Nafi, 2012) mengatakan bahwa autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang melibatkan keterlambatan serta masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik, dan sensorik. Sehingga menyebabkan terjadinya beberapa hambatan atau kekurangan yang meliputi: perilaku, pola bermain, motorik, sensorik, kognitif, interpersonal, emosi, perawatan diri, dan juga persepsi. Gangguan tersebut menyebabkan anak autis mengalami masalah perkembangan dalam berinteraksi dengan orang lain terutama keterlambatan kemampuan

berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri 1 Takalar pada bulan Maret-April 2018, di Kelas Dasar VI terdapat dua orang murid, satu diantaranya adalah murid autis dan satu orang lainnya murid Tunarungu. Murid dengan *spectrum autism* tersebut berinisial ATB, berumur 15 tahun dan berjenis kelamin perempuan yang menunjukkan kesulitan dalam berkomunikasi. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang menjadi karakteristik dari siswa tersebut yang menarik untuk dijadikan bahan penelitian, diantaranya: kurang mampu berkomunikasi dengan orang lain; lebih sering diam dan melamun; kadang meracau, jika dipanggil harus dengan suara lantang dan berkali-kali agar bisa menengok kearah suara namun dengan durasi yang cukup singkat; jika menginginkan sesuatu terkadang meracau atau menangis; lebih sering menyendiri dibandingkan bermain dengan teman-temannya; sangat senang dengan menggambar dan melihat gambar, mampu meniru tulisan, jika guru menginstruksikan untuk mengambil pulpen maka respon yang diberikan oleh anak hanya diam dan atau berjalan mengambil pulpen namun pada saat didekat pulpen anak kembali terdiam.

Anak normal pada umumnya yang berusia 16 tahun mampu menggunakan bahasa dengan baik, kemampuan bahasa kompleks serta sudah menguasai sintaksis (membuat kalimat untuk menyampaikan keinginan) dalam bahasa

pertamanya sehingga ia mampu mengucapkan kalimat yang lengkap. Selain itu, mereka juga mampu menyampaikan keinginan dan perasaan dengan menggunakan gestur atau isyarat. Namun berbeda dengan anak autis, mereka memiliki hambatan dalam berbahasa, berkomunikasi dan menyampaikan pesan dan mengekspresikan perasaan kepada orang lain.

Permasalahan keterlambatan berkomunikasi khususnya dalam menyampaikan perasaan (bahasa ekspresif) yang terjadi pada anak autis perlu mendapatkan pemecahannya, karena berkomunikasi merupakan syarat utama dalam melakukan interaksi dengan lingkungan. Salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat membantu anak. Adapun pemecahan masalah yang akan digunakan peneliti dalam membantu kesulitan dalam menyampaikan pesan dan kesan anak adalah melalui strategi visual. Biasanya anak yang mengalami autistik, maka anak tersebut cenderung belajar menggunakan visual atau penglihatannya. Beberapa penelitian menyatakan anak autis memiliki kekuatan dalam visual dibandingkan auditori sehingga menggunakan visual sangat membantu proses komunikasi dan mengurangi perilaku yang tidak tepat. Individu dengan gaya berpikir *visualthinking*, lebih mudah memahami hal-hal yang konkret (dapat dilihat dan dipegang) dari pada hal-hal yang abstrak.

Strategi visual merupakan strategi komunikasi yang lebih memfokuskan

pada fungsi penglihatan. Cara ini dilakukan dengan memberikan foto atau gambar yang dapat dipakai untuk memberi tahu anak tentang sesuatu seperti keluarga dan segala aktivitasnya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik unik dari murid kelas VI tersebut adalah jarang merespon orang lain, namun jika anak tersebut diberikan gambar maka dia akan memperhatikan gambar tersebut. Anak ini sangat tertarik dalam menggambar dan memperhatikan gambar-gambar yang disediakan oleh guru. Jadi penerapan strategi visual dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu anak autis dalam belajar berkomunikasi dengan orang lain.

Penerapan strategi visual untuk menyelesaikan permasalahan tersebut disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak, mulai dari penyampaian materi pelajaran secara efektif sampai kepada bagaimana anak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pengajaran yang diperuntukkan bagi murid autis memerlukan bentuk dan bahan pengajaran yang konkret dan sesuai dengan minat, perhatian dan kemauan anak.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Peningkatan Komunikasi Nonverbal dengan Menggunakan Strategi Visual Pada Murid Autis Kelas Dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar”.

KAJIAN TEORI

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan isyarat

bukan kata-kata. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yuwono (2009) bahwa Perkembangan anak-anak pada umumnya, sejak usia dini, bayi mulai muncul kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa nonverbal yang disebut dengan *pre speech* yakni berupa gerak isyarat/*gesture*, tangisan, mimik dan sebagainya.

Masalah terbesar yang dihadapi anak autis di masyarakat adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena masyarakat kurang mengerti komunikasi anak autis dengan lingkungan. Akibatnya masyarakat belum sepenuhnya menaruh perhatian kepada anak autis, yang berdampak pada kemajuan anak autis khususnya di bidang pendidikan ataupun pelayanan di masyarakat belum selesai sesuai harapan. Apabila disadari sepenuhnya, komunikasi mengandung makna yang luas. Melalui komunikasi, manusia mampu menciptakan interaksi dua arah dengan sesamanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan arti komunikasi sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Kitapun menyadari bahwa dalam mengadakan kontak, digunakan bahasa untuk memperlancar komunikasi, dengan menggunakan bahasa/berbicara antara si pemberi pesan dan si penerima pesan.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa manusia dengan manusia lainnya selalu mengadakan kontak (interaksi) untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Bahasa

digunakan sebagai alat kontak manusia baik melalui bahasa lisan (verbal) maupun bahasa tulisan, isyarat ataupun tanda. Untuk kepentingan berkomunikasi, seseorang harus memiliki keterampilan berbahasa dengan baik, benar, dan jelas. Dia terampil menyimak dan berbicara, atau dia mampu membaca dan menulis. Anak mulai meniru ucapan dan penyampaian kata, proses pertamanya dia mendengar (menyimak) ucapan-ucapan tersebut. Kata-kata menjadi miliknya kemudian diucapkan lagi. Selama hidupnya seseorang beberapa kali mengulang kata, dari satu kata kemudian dua kata, kemudian kata-kata lain atau lebih. Akhirnya dia memanfaatkan kata-kata yang dimilikinya untuk berkomunikasi.

Komunikasi dapat dilaksanakan lewat tulisan. Tulisan menurut Sadja'ah (2013:9) merupakan "kemampuan seseorang dalam mengekspresikan pikiran, gagasan atau perasaan yang disalurkan melalui symbol bahasa dalam bentuk huruf". Adapun pesan yang disampaikan, dapat dipahaminya berdasarkan membaca-melihat. Jadi, ketika mempunyai kompetensi bahasa yang baik, maka ia dapat berkomunikasi dengan orang lain secara benar, baik melalui komunikasi lisan maupun komunikasi tulisan.

Batasan yang berkaitan dengan hakikat dan aspek fungsi bahasa menurut Nababan (Sadja'ah, 2013) adalah untuk berkomunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan, berhubungan dan bekerja antar sesama manusia. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi mempunyai jangkauan bahwa bahasa sebagai 'transportasi pikiran' seseorang dapat

mengubah tingkah laku. Bahasa sebagai sesuatu yang dimanfaatkan dalam pergaulan, artinya bahasa diciptakan atau diwujudkan oleh kesepakatan bersama sehingga satu sama lain saling membutuhkan, melakukan kontak untuk menyampaikan keinginan masing-masing.

Menurut Yus Badudu (Sadja'ah, 2013:10) bahasa adalah "alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat untuk berpikir, merasa dan untuk mengembangkan ide dari pemikiran, perasaan dan keinginan, baru terwujud bila dinyatakan". Alat untuk menyatakan itu adalah bahasa. Sedangkan Sadja'ah (2013) mengungkapkan bahwa system komunikasi hakikatnya terdiri dari tiga yaitu: 1) system komunikasi lisan, 2) system komunikasi tulisan, dan 3) system komunikasi isyarat. Demikianlah bahwa pesan dapat disampaikan lewat bahasa lisan, tulisan, dan isyarat.

Menurut Moeslichatoen (2004:35) mengemukakan bahwa "bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya". Berbahasa ekspresif atau mengungkapkan bahasa bagi anak bukan hanya mengeluarkan suara atau bunyi tetapi bagaimana anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan kepada orang lain baik lisan, tulisan maupun dengan isyarat. Junus (2011: 32) mengemukakan bahwa bahasa ekspresi merupakan "proses pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan dan sebagainya)".

Anak-anak pada umumnya mampu melalui perkembangan bahasa ekspresif dengan baik, mulai dari menggunakan isyarat, bahasa lisan, symbol, hingga tulisan dengan baik ketika mereka sudah menginjak di bangku sekolah dasar. Namun berbeda dengan anak autis. Anak autis memiliki ciri yang cenderung mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kesulitan ini menyangkut dalam dua aspek yakni *receptive language* (bahasa reseptif) dan *expresif language* (bahasa ekspresif). Yuwono (2009:66) mengemukakan bahwa bahasa ekspresif dapat diartikan sebagai “kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik secara verbal, tulisan, symbol, isyarat ataupun gesture”.

Banyak anak-anak autis telah berkembang penguasaan konsep bahasanya, tetapi faktanya banyak yang tidak dapat menggunakan kemampuan tersebut untuk berkomunikasi. Fakta lain tentang anak autis menurut Yuwono (2009) ialah anak autis yang jenis kemampuan bahasanya nonverbal, meskipun tidak dapat berbicara/memproduksi suara, mereka dapat mengembangkan komunikasi nonverbalnya melalui isyarat atau gambar. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah hal utama, dimana bahasa sebagai alat komunikasi dapat dipilih sesuai dengan kemampuan anaknya.

Anak akan dapat belajar dengan baik, jika metode pengajaran disajikan dalam berbagai bentuk yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kekurangan anak. Menurut Smart (2012) individu autistik lebih mudah belajar

dengan melihat (*visual learners*). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Nafi (2012) bahwa ketika kita melihat gambar visual, apakah kita sadar atau tidak, mereka seketika membentuk persepsi kita tentang realitas, perasaan internal kita tentang apa yang benar dan nyata.

Memori visual merupakan sumber terdalam kebenaran yang penting, yang merupakan asal-usul persepsi kita tentang realitas dan fasilitator dalam pengambilan keputusan dan penggerak motivasi. Hal ini yang kemudian dipakai untuk mengembangkan metode belajar komunikasi melalui gambar-gambar, video games, film, dan sebagainya. Penggunaan media gambar harus diberikan label/tulisan sesuai makna gambar yang kita inginkan. Bersamaan dengan ini, anak sebenarnya juga dikenalkan secara verbal dan terjadi proses pembelajaran membaca. Hingga pada suatu waktu, anak dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya dengan cara menulis kalimat dan atau komunikasi nonverbal (isyarat/gerakan). Jadi, Strategi visual menurut (Nafi, 2012) merupakan strategi komunikasi yang lebih memfokuskan pada fungsi penglihatan. Strategi pembelajaran diberikan dengan cara memperagakan suatu keterampilan menggunakan gambar disertai penjelasan yang dapat dipakai untuk memberi tahu anak mengenai sesuatu baik benda, sifat, peran, hewan, keluarga dengan segala peran dan aktivitas yang dilakukan. Sedangkan menurut Khotib (2011:177) Strategi visual adalah “strategi pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan gambar, lambang, atau simbol tertentu”.

Tujuan utama strategi visual menurut Nafi (2012:27) adalah “untuk mendukung pemahaman, karena strategi visual lebih mudah dipahami daripada informasi pendengaran”. Hal ini dikarenakan anak autis kebanyakan adalah pembelajar visual.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi visual merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada anak dengan berfokus pada kemampuan penglihatannya yaitu dengan konsep pembelajaran menggunakan isyarat/gestur, gambar, lambang atau simbol tertentu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dimana dalam pendekatan ini digunakan dengan maksud untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal murid autis pada Baseline 1 (A1) dan Baseline 2 (A2) dengan menggunakan *strategi visual*. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR).

Variabel dalam penelitian ini yaitu peningkatan komunikasi nonverbal dengan menggunakan strategi visual pada murid autis kelas dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain subjek tunggal A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk

mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi.

Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu A1 (*baseline* 1), B (intervensi), dan A2 (*baseline* 2).

Adapun definisi secara operasional variabel penelitian dalam penelitian *Single Subject Research* (SSR) tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Kemampuan komunikasi nonverbal merupakan kesanggupan murid dalam berkomunikasi yang dilakukan dengan menggunakan gerakan-gerakan isyarat/*gesture*, tangisan, mimik, simbol-simbol, gambar yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran seseorang maupun sekelompok orang. Melalui komunikasi ini, anak mampu mengekspresikan apa yang diinginkan, disukai, dan tidak disukai kepada orang lain yang diukur melalui tes perbuatan dan ditunjukkan dengan isyarat bukan kata-kata. Pada tahap pembelajaran bahasa ekspresif, seorang murid diharapkan mampu menunjukkan emosi, menunjukkan benda dan mengambil benda sampai pada tahap penggunaan kata kerja. Namun sebelum itu, anak harus diajarkan terlebih dahulu bahasa reseptif atau pemaknaan terhadap kata-kata.

Kemampuan berbahasa ekspresif atau proses pengungkapan/menyatakan keinginan anak autis menjadi masalah yang akan diteliti, mengingat pentingnya kemampuan berbahasa ekspresif yang baik untuk anak, guna memperoleh

informasi dan dapat berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Untuk meningkatkan komunikasi nonverbal khususnya bahasa ekspresif anak autis, digunakan pendekatan yaitu strategi visual, dengan tujuan kita lebih mudah akrab dan dekat dengan anak agar mudah untuk dikendalikan, dikontrol dan diajar sehingga anak autis dapat berkomunikasi dengan baik. Target pembelajaran yang ingin dicapai ialah peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak autis dengan mengikuti beberapa instruksi seperti “Coba tunjukkan ibu buku”.

Subjek dalam penelitian ini adalah tunggal (*single subject research*) pada seorang murid autis berinisial ATB, berjenis kelamin Perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari teknik tes perbuatan dan dokumentasi. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang kemampuan berkomunikasi nonverbal anak autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar, dengan memberikan tes yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal.

Kriteria penilaian merupakan panduan dalam menentukan besar atau kecilnya skor yang didapat murid dalam memahami materi membaca permulaan dengan benar. Untuk menilai kemampuan membaca permulaan murid digunakan kriteria penilaian sebagai berikut: a) Apabila murid mampu membaca setiap soal dengan benar diberi skor b) Apabila murid tidak mampu membaca setiap soal dengan benar diberi skor 0.

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*). Dalam penelitian dengan subjek tunggal di samping berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

Ada beberapa komponen penting yang akan dianalisis dalam penelitian ini, antara lain analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

No.	Rentang Nilai	Kategori
1.	86-100	Baik Sekali
2.	76-85	Baik
3.	56-75	Cukup
4.	0-55	Kurang

Tabel 3.1 Kriteria pengambilan kesimpulan/keputusan (Nurgiyantoro, 2010)

Kriteria pengambilan keputusan akan membantu dalam menentukan tingkat kemampuan anak, dan bagaimana perubahan kemampuan berbahasa ekspresif setelah mendapatkan intervensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

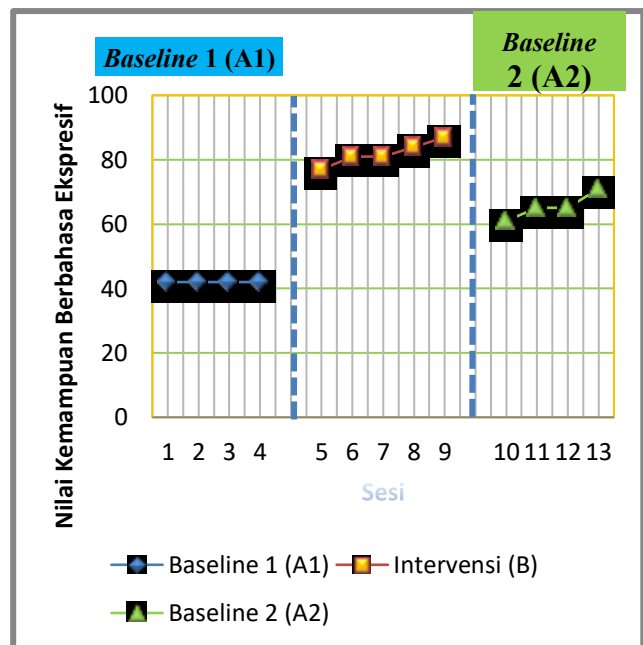
Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid autis kelas dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar yang berjumlah satu murid pada tanggal 10 Desember 2018 s/d 21 Januari 2019. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif melalui penggunaan strategi visual pada murid autis kelas dasar VI di SLB Negeri 1

Takalar. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan komunikasi nonverbal terkhusus bahasa ekspresif pada murid Autis Ringan kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar sebelum menggunakan strategi visual.

Tes hasil belajar komunikasi nonverbal dengan memberikan kartu simbol dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum penggunaan metode eksperimen untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan awal murid. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan sesudah penggunaan metode eksperimen untuk memperoleh gambaran peningkatan hasil belajar komunikasi nonverbal pada subjek penelitian. Selanjutnya pengukuran ketiga yakni memberikan tes tetapi penerapan strategi visual berangsur-angsur dihilangkan. Materi tes yang diberikan berupa tes perbuatan dari materi yang telah diajarkan pada murid untuk mengukur hasil belajar komunikasi nonverbal. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif.

Adapun peningkatan hasil belajar komunikasi nonverbal pada murid autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar sebelum, selama dan sesudah penggunaan strategi visual subjek penelitian yang dapat di lihat dalam tabel rekapitulasi data kemampuan berikut ini :

Grafik 4.4 Nilai kemampuan komunikasi nonverbal Sebelum, selama dan Sesudah Penggunaan strategi visual Pada Murid Autis Kelas Dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar komunikasi nonverbal pada murid autis kelas dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar setelah dilakukan tiga kali tes. Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum Penggunaan Strategi visual, selama Menggunakan strategi visual, dan pada tes akhir (*posttest*) atau setelah menggunakan strategi visual.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan berbahasa ekspresif setelah menggunakan kartu simbol. Pencapaian hasil yang positif tersebut salah satunya karena diterapkannya *strategi pembelajaran visual* melalui kartu simbol tersebut dapat

memvisualisasikan benda, orang, perasaan, maupun segala aktivitas dan berada di sekitar anak yang tadinya berbentuk abstrak menjadi konkret, menarik perhatian murid untuk belajar sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif murid.

Salah satu teknik mengajar yang mudah diserap oleh murid yaitu dengan menggunakan media konkret atau media visual, salah satunya dengan kartu simbol. Media visual adalah suatu media yang menggunakan benda-benda nyata seperti apa adanya ataupun aslinya tanpa perubahan, ataupun dengan menggunakan gambar, foto maupun symbol yang mewakili benda nyata/aslinya. Mengingat bahwa salah satu teknik mengajar yang mudah diserap oleh murid yaitu dengan menggunakan media konkret atau media realita, salah satunya dengan menggunakan gambar/symbol/benda asli. Media realita adalah suatu media yang menggunakan benda-benda nyata seperti apa adanya ataupun aslinya tanpa perubahan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Linda (Nafi, 2012) bahwa strategi visual yang baik dapat membantu anak autisme membayangkan berbagai hal, sehingga pada akhirnya dapat melakukan komunikasi dengan efektif yaitu siswa mampu menunjukkan berbagai emosi dengan tindakan mereka.

Menerjemahkan respon-respon dalam gambar atau bahasa tertulis memberikan kesempatan untuk menjelaskan, mengklarifikasikan, atau memvalidasi pengalaman mereka.

Menggunakan media visual dalam proses pembelajaran siswa akan

lebih aktif, dapat mengamati, menangani, memanipulasi, mendiskusikan dan akhirnya dapat menjadi alat untuk meningkatkan kemampuan murid untuk menggunakan sumber-sumber belajar yang serupa.

Mengingat bahwa anak autisme cenderung lebih mudah mencerna apapun yang dapat mereka lihat dan meraka pegang, maka untuk membantu anak autisme berkomunikasi yaitu dengan menggunakan pembelajaran visual. Karena individu autistik lebih mudah belajar dengan melihat (*visual learners*).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Nafi (2012) bahwa ketika kita melihat gambar visual, apakah kita sadar atau tidak, mereka seketika membentuk persepsi kita tentang realitas, perasaan internal kita tentang apa yang benar dan nyata. Gambar secara bersamaan menciptakan kenangan tak sadar yang berada di *lobus prefrontal* otak. Kenangan itu penting untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Melalui memori visual akan membuat keputusan yang berguna dan memandu perilaku kita. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menerapkan strategi visual melalui penggunaan kartu simbol untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk *target behavior* meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif murid, maka penggunaan strategi visual ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif murid autisme. Dengan

demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa penggunaan strategi visual melalui kartu simbol dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif murid autis kelas dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa: 1) Kemampuan berbahasa ekspresif murid autis yang hipo aktif kelas dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar sebelum diberikan perlakuan masih kurang (rendah) berdasarkan hasil analisis dalam kondisi *baseline 1* (A1); 2) Kemampuan berbahasa ekspresif murid autis selama diberikan perlakuan mengalami peningkatan (baik sekali) dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada kondisi intervensi; 3) Kemampuan berbahasa ekspresif murid autis setelah diberikan perlakuan cukup meningkat dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada *baseline 2* (A2); 4) Perbandingan kemampuan berbahasa ekspresif murid autis berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1* (A1)) kemampuan murid masih rendah menjadi meningkat pada kondisi selama diberikan perlakuan (intervensi) dan pada kondisi selama diberikan perlakuan (intervensi) kemampuan anak meningkat menjadi meningkat setelah diberikan perlakuan (*baseline 2* (A2)) pada murid autis hipoaktif di SLB Negeri 1 Takalar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aissetiansya, Titis. 2015. Studi Tentang Pengaruh Strategi Visual Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Percobaan Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Pendidikan Prodi Pendidikan Luar Biasa. Universitas Negeri Surabaya.
- Aswandi, Yosfan. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Depdiknas Dirjendikti.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Damayanti, restu. 2014. *Sosiologi & komunikasi organisasi*. Jakarta: bumi aksara.
- Dayu. 2012. *Mendidik Anak ADHD: Hal-hal yang Tidak Bisa Dilakukan Obat*. Yogyakarta: Javaliterasi.
- Daryanto. 2010. *Ilmu Komunikasi 1*. Bandung: Satu Nusa.
- , 2011. *Ilmu Komunikasi 1*. Jakarta: Satu Nusa.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Djamarah, Syaiful B. dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Pedoman*

- Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*. Jakarta: Dirjen PLB.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handojo, Y. 2008. *Autisme: Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Perilaku Lain*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hasan, Iqbal. 2001. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Junus, A. Muhammad, dan Junus, A. Fatimah. 2011. *Keterampilan Berbahasa Tulis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Khotib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Miza Pustaka.
- Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta timur : PT. Luxima Metro media.
- Mangunsong, Frieda. 1998. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Depok: LPSP3 UI.
- Mashar, Riana. 2015. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Martin, Leo. 2012. *Financial Planning For Autis Child*. Jogjakarta: Kata Hati.
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyana, Dedy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafi, Dian. 2012. *Belajar dan Bermain Bersama ABK-Autis*. Yogyakarta: Familia.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Purwanto, Djoko. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Ruben, Brent. D. dan Lea P. Stewart. 2014. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Diterjemahkan oleh Ibnu Hamad. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sadja'ah, Edja. 2013. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Refika Aditama.
- Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar-Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan*. Makassar: UNM.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Prosedur*. Jakarta: kencana.
- . 2014. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sinring, Abdullah, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1*

- Fakultas Ilmu Pendidikan.*
Makassar: FIP UNM.
- Smart, Aqila. 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Jogjakarta: Kata Hati.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudijono, Anas. 2016. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwanto, 2005. *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjendikti.
- Sunanto, Juang. et all. (2006). *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Susanti, Leni. 2012. *Kisah-kisah Motivasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Yogyakarta: Javalitera.
- Syaodih S, Nana. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin, Uyu dan Mubiar Agustin. 2011. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Wijaya, Ignatius D.R. 2017. *Komunikasi Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Yanti, W. Nofrida. dan Efrina, Elsa. *Snake and Ledder Game; Solusi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Autis*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Vol. 6 (1): 95.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.